

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan. Penelitian yang ditulis oleh Andreas et al., (2017: 1). Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 228 sampel yang diperoleh menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial *company growth*, *profitability*, dan *investment opportunity set* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Rajagukguk et al., (2019: 89). Teknik pengambilan sampel adalah metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, sebanyak 50 perusahaan memenuhi untuk dijadikan sampel penelitian, sehingga dalam 5 tahun periode penelitian sampel data berjumlah 250 data pengamatan. Analisis data menggunakan metode analisis statistika deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Temuan berikutnya ialah ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Pada variabel keputusan investasi, diperoleh hasil bahwa keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Pada variabel terakhir menghasikan bahwa kebijakan utang memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Ursula dan Adhivinna (2018: 203). Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan sampel perusahaan manufaktur sub sektor industri konsumsi. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria yang dikehendaki oleh peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui dokumen dan observasi. Dokumentasi berupa laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan manufaktur sub sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia priode 2012-2017 melalui situs resmi (www.idx.co.id) dan situs resmi masing-masing

perusahaan serta observasi berupa pengamatan data-data yang diperlukan untuk mengukur kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, leverage, dan growth opportunities. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh secara langsung berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor konsumsi yang telah diaudit tahun 2012-2017 dan telah dipublikasikan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka didapatkan simpulan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sub sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017. Ukuran perusahaan, Leverage, Growth opportunities berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi sub sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017.

Febria dan Halmawati (2014: 325). Jenis penelitian ini termasuk dalam golongan penelitian kausatif, yaitu mencari hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Populasi yang akan diamati dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009 – 2012 dengan jumlah populasi sebanyak 50 perusahaan. Teknik pengambilan sampel penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang didokumentasikan dari perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2012. Adapun sumber data adalah dari laporan keuangan, Indonesian Capital Market Directory (ICMD), dan Indonesia Stock Exchange (IDX). Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi dokumentasi dengan melihat laporan keuangan perusahaan sampel. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis regresi berganda adalah analisis tentang hubungan antara satu dependent variable dengan dua atau lebih independent variable. Hasil penelitian menunjukkan Leverage yang diproksikan dengan debt equity ratio (DER) berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas pada perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015: 1). Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 92 sampel yang diperoleh dengan menggunakan metode

purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial kepemilikan institusional dan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan *leverage* dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sementara itu, kepemilikan manajerial dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Yuliarti dan Yanto (2017: 173) Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh 70 unit analisis. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *leverage* dan ukuran dewan komisaris secara positif signifikan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi dipengaruhi oleh *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris dan profitabilitas.

Affianti dan Supriyati (2017: 191). Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan industri perbankan, terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2008-2015, yang menyajikan laporan tata kelola perusahaan yang baik sepenuhnya. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Ada 18 perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda menggunakan program SPSS 23 for Windows, dengan tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi, sedangkan *leverage* dan profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pengertian Konservatisme Akuntansi

Menurut Watts (2003) dalam Savitri (2016:22), konservatisme adalah prinsip kehati-hatiandalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi. Pendapat lain mengatakan bahwa konservatisme adalah pengakuan awal untuk biaya dan rugi serta menunda pengakuan untuk pendapatan dan keuntungan (Givoly dan Hayn, 2000 dalam Savitri, 2016:23). Kemudian, menurut Suwardjono (2014:245), konservatisme akuntansi adalah Sikap atau aliran (mazhab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (outcome) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut. Sikap konservatif juga mengandung makna sikap berhati – hati dalam menghadapi resiko dengan cara bersedia mengorbankan sesuatu untuk mengurangi atau menghilangkan resiko. Kemudian, menurut Smith dan Skousen (2007) dalam Savitri (2016:31), konservatisme adalah sebuah aturan ketika terdapat keragu – raguan akan beberapa alternative pilihan pelaporan akuntansi, maka hendaklah dipilih alternative yang paling memberikan dampak paling rendah terhadap ekuitas pemilik.

Dari beberapa pengertian konservatisme akuntansi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi adalah sikap kehati – hatian dalam pembuatan laporan keuangan untuk mengantisipasi ketidakpastian yang ada dalam dunia bisnis dan mempertimbangkan alternative – alternative yang dapat dilakukan keuangan yaitu dengan menunda pengakuan pendapatan atau laba dan mempercepat pengakuan biaya atau rugi. Konservatisme akuntansi juga dapat dikatakan sebagai suatu perilaku yang pesimistik.

Konservatisme dapat dibedakan menjadi 2 jenis, walaupun penyebutannya berbeda – beda, namun secara konsep hanya akan mengacu pada kedua jenis tersebut. Perbedaan akan dua jenis konservatisme, yang pertama kali adalah konservatisme yang diidentifikasi sebagai bahasa inggris konservatisme *ex ante (unconditional)* dan konservatisme *ex post (conditional)* (Chan et al. 2009). Konservatisme *ex ante atau unconditional conservatism* adalah konservatisme yang berdasarkan akuntansi, terkait dengan neraca, dan tidak terkait atau bergantung

pada terdapatnya berita (baik atau buruk) – artinya konservatisme jenis ini bersifat independen dari adanya berita baik atau berita buruk di lingkungan bisnis perusahaan. Secara akuntansi, konservatisme jenis ini misalnya adalah karena tidak melakukan pencatatan goodwill atau melakukan pembebanan yang relatif cepat terhadap aktivitas R&D, aktivitas pemasaran (periklanan) atau penggunaan metode pengalokasian yang bersifat akselerasi (depresiasi saldo menurun ganda), sehingga akibatnya dapat terjadi nilai buku aset yang understated. Konservatisme jenis ini menghasilkan earnings yang lebih persisten (konsisten dalam jangka panjang) karena konservatisme yang dilakukan terkandung dalam kebijakan akuntansi yang dilakukan, dimana konsistensi perlakuan akuntansinya relatif lebih konsisten.

Di sisi lain, Basu (1997) diakui dalam literatur akuntansi mengenai konservatisme sebagai pencetus konsep konservatisme jenis lainnya yaitu yang bersifat kondisional atau konservatisme *ex post*. Konservatisme jenis ini adalah konservatisme yang berdasarkan kondisi pasar, terkait dengan earnings dan bergantung pada berita (news dependent), maksudnya adalah bahwa konservatisme bentuk ini merupakan reaksi atau tanggapan dari perusahaan yang melakukan verifikasi yang berbeda sebagai penyerapan informasi yang terdapat dalam lingkungan bisnis yang dapat mempengaruhi *earnings* perusahaan berkaitan dengan informasi yang dapat berakibat pada terdapatnya *gains* dan *losses* ekonomis.

Akuntansi bersifat konservatif bila pengakuan terhadap berita yang mengindikasikan adanya losses ekonomis lebih tepat waktu (*timely*) dibandingkan pengakuan terhadap gains ekonomis dan dapat juga mencakup suatu tingkat tertentu dari diskresi manajerial yang dilakukan oleh seorang manajer yang tercermin di dalam laporan keuangan karena manajer dapat menentukan timing dan jumlah dari asset *write-down* atau *restructuring charges* yang diakui. Dalam hal ini, efek dari konservatisme kondisional terhadap aliran *earnings* dapat kurang persisten (konsisten dalam jangka panjang) dan lebih sulit bagi investor untuk mendeteksi konservatisme jenis ini.

Dengan demikian pendefinisian akan konservatisme dapat dibagi kedalam 2 bagian besar dan literatur menunjukkan penamaan yang berbeda-beda, yaitu, Ball et al. (2000) mengklasifikasikan konservatisme menjadi *income statement conservatism (ex post)* dan *balance sheet conservatism (ex ante)*, sementara Pope

and walker (1999) menamainya sebagai *ex-post* dan *ex-ante conservatism*. Terakhir, Ball and Shivakumar (2005) membedakannya dengan istilah *conditional (ex post)* dan *unconditional conservatism (ex ante)*.

2.2.2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi

Konservatisme Akuntansi dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Beberapa faktor yang akan diuji dalam penelitian ini adalah *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan (Susanto & Ramadhani, 2016).

1. Leverage

Perusahaan yang telah go public tentunya tidak akan lepas dari hutang yang dapat digunakan untuk memperluas usahanya secara ekstensifikasi maupun intensifikasi. Hutang yang digunakan untuk memperbesar ukuran perusahaan dapat diperoleh dari kreditor seperti bank atau lembaga pemberi pinjaman lainnya. Rasio *leverage* yang digunakan untuk memproksikan *debt covenant* yang merupakan salah satu hipotesis dalam teori akuntansi positif. *Leverage* menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang dan merupakan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman. Jika perusahaan telah diberi pinjaman oleh kreditor, maka kreditor secara otomatis mempunyai kepentingan terhadap keamanan dana yang ia pinjamkan, yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan.

Berdasarkan teori keagenan, terdapat hubungan keagenan antara manajer dengan kreditor. Perusahaan ingin menunjukkan kinerja yang baik terhadap pemberi pinjaman, agar mendapatkan utang jangka panjang. Oleh karena itu, perusahaan melakukan pelaporan keuangan secara optimis atau kurang konservatif dengan cara menaikkan nilai aset dan laba setinggi mungkin, serta menurunkan kewajiban dan beban. Hal tersebut dilakukan agar pemberi pinjaman merasa yakin dan memberikan dana pinjaman kepada perusahaan.

Lo (2006) dalam Deviyanti (2012) menyatakan jika perusahaan mempunyai hutang yang tinggi, maka kreditor juga mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan. Dengan demikian asimetri

informasi antara kreditor dan perusahaan berkurang karena manajer tidak dapat menyembunyikan informasi keuangan yang mungkin akan dimanipulasi dengan cara melebih-lebihkan aset yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, kreditor akan meminta manajer untuk melakukan pelaporan akuntansi secara konservatif agar perusahaan tidak berlebihan dalam melaporkan hasil usahanya. Lebih lanjut, semakin tinggi tingkat leverage, maka semakin besar kemungkinan konflik yang akan muncul antara pemegang saham dan pemegang obligasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi permintaan kontraktual terhadap akuntansi yang konservatis (Ahmed dan Duellman, 2006).

Leverage diukur menggunakan *debt to assets ratio (debt ratio)*. *Debt ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan hutang dengan total aktiva. Rasio ini untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2014:156).

$$\text{Debt to assets ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Pengukuran lain untuk struktur modal yaitu dengan menggunakan *debt to equity ratio*. Pengukuran ini digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan seluruh hutang yang terdiri dari hutang lancar dan hutang jangka panjang dengan seluruh ekuitas. Manfaat rasio ini yaitu untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan (Kasmir, 2014:157).

$$\text{Debt to Equity ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Pengukuran struktur modal selanjutnya adalah *long term debt to equity ratio (LTDtER)*. Rasio ini merupakan rasio antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuan pengukuran ini yaitu untuk mengukur seberapa bagian dari

setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang dengan cara membandingkan hutang jangka panjang dengan modal sendiri (Kasmir, 2014:159).

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Longterm debt Equity}}{\text{Equity}}$$

Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan DAR untuk mengukur *leverage*. Pengukuran ini sesuai dengan penelitian dari Noviantary dan Ratnadi (2015). Pemilihan pengukuran tersebut diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hutang serta aset perusahaan. Dari hasil pengukuran apabila rasionya tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dikarenakan dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran atau besarnya sebuah perusahaan yang dilihat dari besarnya aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Wimelda dan Marlinah, 2013). Menurut Bahaudin dan Wijayanti (2011) ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large size*), perusahaan menengah (*medium size*) serta perusahaan kecil (*small size*). Perusahaan besar tergolong memiliki profit yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil, oleh karena itu perusahaan besar lebih sering menghadapi risiko yang lebih besar. Perusahaan besar dihadapkan dengan besarnya biaya politis yang tinggi, sehingga perusahaan besar cenderung menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif untuk mengurangi besarnya biaya politis.

Biaya politis mencakup semua biaya atau transfer kekayaan yang harus ditanggung perusahaan terkait tindakan-tindakan antitrust, regulasi, subsidi pemerintah, tarif pajak, tuntutan buruh, dan sebagainya (Watts dan Zimmerman, 1990). Pemerintah akan memungut pajak yang relatif tinggi kepada perusahaan besar, karena seiring tingginya laba yang dihasilkan oleh perusahaan besar, maka

pajak yang harus dibayarkan akan mengikuti besarnya laba. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan akan menyebabkan semakin besar pula biaya politis yang harus dibayarkan, sehingga untuk mengurangi biaya politis tersebut perusahaan berupaya untuk melaporkan laba secara konservatif dengan tujuan agar laba tidak terlihat tinggi.

Tidak seperti perusahaan besar yang cenderung menyajikan laba yang konservatif untuk mengurangi biaya politis, perusahaan kecil akan lebih optimis dalam melakukan pelaporan laba. Hal tersebut dikarenakan perusahaan kecil tidak terlalu menjadi sorotan pemerintah. Perusahaan kecil tidak terdorong untuk melakukan pelayanan publik dan kepentingan sosial lainnya sehingga pajak yang dibayarkan pun relatif rendah (Deviyanti, 2012). Oleh karena itu, mereka cenderung mengurangi tingkat penerapan konservatisme dalam pelaporan keuangannya.

Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian Noviantary dan Ratnadi (2015). Ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan proksi logaritma dari total aktiva perusahaan. Penggunaan proksi ini karena ukuran perusahaan berhubungan dengan fleksibilitas dan kemampuan untuk mendapatkan dana dan memperoleh laba dengan melihat pertumbuhan aset perusahaan. Selain itu, total aset memiliki sifat jangka panjang dibandingkan dengan penjualan.

$$\text{Size} = \text{Log Natural (Total Aktiva)}$$

3. Profitabilitas

Laporan keuangan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan dalam menilai kinerja perusahaan. Laba merupakan salah satu indikator kinerja perusahaan. Penyajian informasi laba merupakan fokus kinerja perusahaan yang sangat penting. Laba dapat memberikan sinyal yang positif mengenai prospek perusahaan di masa depan. Pertumbuhan laba perusahaan yang baik akan mencerminkan bahwa kinerja perusahaan juga baik. Karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai oleh perusahaan akan mengindikasikan kinerja perusahaan yang semakin baik.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*profit*). Laba diperoleh dari selisih antara harta yang masuk (pendapatan dan keuntungan) dan harta yang keluar (beban dan kerugian). Profitabilitas dapat diukur melalui jumlah laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi atau aktiva, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik. Rasio profitabilitas merupakan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Wardhani (2008) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung untuk memilih metode akuntansi yang konservatif. Hal ini dikarenakan konservatisme akuntansi dapat digunakan sebagai bagian dari manajemen laba yang dapat digunakan oleh manajer untuk mengatur laba agar terlihat rata dan tidak terlalu memiliki fluktuasi yang tinggi. Profitabilitas juga bisa dihubungkan dengan aspek biaya politis. Karena perusahaan yang menghasilkan profitabilitas yang tinggi akan menghasilkan laba yang tinggi pula sehingga akan menimbulkan aspek biaya politis yang tinggi seperti pajak yang besar. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi lebih memilih menerapkan akuntansi yang konservatif untuk tujuan mengurangi besarnya biaya politis yang harus dibayarkan.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Jenis-jenis rasio profitabilitas diantaranya adalah *return on equity (ROE)*, *return on assets (ROA)*, *net profit margin (NPM)*, dan laba per saham (EPS) (Kasmir, 2014:198).

Return on equity (ROE) merupakan rasio profitabilitas yang diperoleh dari hasil pengembalian ekuitas atas rentabilitas modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi dengan menggunakan modal sendiri. Cara pengukuran rasio ini yaitu dengan membandingkan laba sesudah bunga dan pajak dengan equity.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba sesudah bunga dan pajak}}{\text{Equity}}$$

Net profit margin (NPM) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Profitabilitas diproxy dengan net profit margin (NPM). Diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Laba per saham merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Cara mengukur rasio ini dengan membandingkan laba saham biasa dengan saham yang beredar.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham yang beredar}}$$

Penelitian ini menggunakan pengukuran ROA yang dirujuk dalam penelitian Padmawati dan Facurrozie (2015). Menurut Kasmir (2014:199) *return on assets (ROA)* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva untuk menghasilkan laba. Pemilihan pengukuran tersebut diharapkan dapat memberikan informasi mengenai laba serta aset perusahaan. Dari hasil pengukuran apabila rasionya tinggi artinya semakin baik asumsi kinerja perusahaan tersebut dari sisi pengelolaan aktiva, maka semakin besar laba yang dihasilkan suatu perusahaan. Alasan menggunakan pengukuran ini karena ROA merupakan pengukuran yang komprehensif dimana seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan yang tercermin dari rasio ini. Cara pengukuran rasio ini diukur dengan rumus sebagai berikut yaitu:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1. Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi

Ketika perusahaan memilih untuk menambah pembiayaan melalui pinjaman maka perusahaan akan menunjukkan kinerja yang baik untuk mendapatkan pinjaman. Perusahaan akan cenderung menyajikan laporan keuangan yang kurang konservatis atau optimis melalui cara menaikkan nilai pendapatan dan aktiva setinggi mungkin, serta menurunkan liabilitas dan beban. Hal ini merupakan salah satu

upaya perusahaan tersebut untuk meyakinkan pemberi pinjaman bahwa pinjaman yang diberikan akan terjamin. Rasio leverage tinggi yang dimiliki perusahaan mendorong manajemen untuk cenderung menurunkan konservatisme dalam menyusun laporan keuangan. Sehingga, *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Noviantari dan Ratnadi (2015) mengatakan bahwa semakin tinggi leverage maka laporan keuangan yang dihasilkan akan semakin tidak konservatif.

2.3.2. Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi

Ukuran perusahaan dapat menjadi salah satu unsur yang mempengaruhi persepsi manajemen dalam menyusun laporan keuangan. Hal tersebut karena adanya biaya politis yang ditetapkan oleh pemerintah. Biaya politis timbul dari konflik antara perusahaan dengan pemerintah yang memiliki wewenang untuk melakukan pengalihan kekayaan dari perusahaan kepada masyarakat sesuai peraturan yang berlaku. Biaya politis bisa berupa biaya pajak yang dikenakan oleh pemerintah. Besarnya biaya politis yang dikenakan oleh pemerintah kepada perusahaan dapat berdasarkan pada informasi akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan. Maka dari itu perusahaan besar cenderung menerapkan prinsip konservatisme untuk menghindari besarnya biaya politis yang dikenakan kepada perusahaan. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan cenderung menerapkan konservatisme akuntansi untuk menghindari biaya politis. Sehingga, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Noviantari dan Ratnadi (2015) mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

2.3.3. Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi

Menurut Wardhani (2008), perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung untuk memilih akuntansi yang konservatif. Hal ini dikarenakan konservatisme akuntansi dapat digunakan sebagai bagian dari manajemen laba yang dapat digunakan manajer untuk mengatur laba agar terlihat rata dan tidak terlalu memiliki fluktuasi yang tinggi. Sedangkan menurut Lasdi

(2008), hubungan antara profitabilitas dan konservatisme akuntansi adalah dihubungkan dengan adanya aspek biaya politis. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan menghasilkan laba yang tinggi sehingga akan ada aspek biaya politis yang tinggi seperti pajak yang besar. Hal ini menyebabkan perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih memilih menerapkan akuntansi yang konservatif dalam rangka mengurangi biaya politis tersebut. Sehingga profitabilitas akan berpengaruh positif terhadap penerapan konservatisme akuntansi.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Sugiyono (2017:293) mengemukakan bahwa hipotesis adalah suatu jawaban yang sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian yang disusun dengan kalimat pernyataan. Disebut sementara karena jawaban yang diberikan berdasarkan pada teori yang relevan. Adapun hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut :

H1: Leverage berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

H3: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan oleh peneliti mengenai hubungan antar variable, maka dapat dibuat kerangka konseptual penelitian seperti di bawah ini :

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

